

RADIO AMATIR, AMATIR RADIO dan *Breakers*

bam yb1ko

Catatan:

Tulisan ini merupakan suntingan ulang dari korespondensi (email/surel) bertarikh 14 Mei 2010 antara YB1KO (saat itu masih YBØKO) dengan seorang mahasiswi/dosen Indonesia yang sedang meneruskan studi di Wollongong University (NSW, Australia). Nama saya direkomendasikan oleh OM Onno Purbo YCØMCL kepada beliau, yang saat itu memerlukan beberapa informasi tentang (a.l.) dunia per-radio-an dan IT di Indonesia sebagai bahan pelengkap disertasi S3-nya.

(sepulang dari VK-land di thn 2013 beliau kembali ke alma maternya (UI), dan sampai sekarang menjadi dosen kepala pada Departemen Komunikasi, FISIP UI (Head of Undergraduate program at Communication Department, Faculty of Social and Political Schools - University of Indonesia).

“Naskah” ini aslinya terdiri dari +/- 7 hlmn A4, tetapi pada suntingan kali ini saya batasi pada hal-hal yang terkait langsung dengan pertanyaan salah seorang rekan pada postingnya di FB Group ORARI di awal Januari 2017 yll:

- 1) tentang “definisi” Radio Amatir dan Amatir Radio,
- 2) tentang sebutan “breakers” yang sering di”lekat”kan baik pada “operator” radio amatir maupun CB,
- 3) tentang “Callsign”, sebuah tanda jati diri (ID) yang melekat pada siapapun yang menggunakan frekuensi untuk memancar, baik searah maupun dua arah (one way = *broadcast* ataupun two way = *communication*).

RADIO AMATIR dan AMATIR RADIO

Tinjauan umum

Di samping istilah/terminologi Radio Amatir dan Amatir Radio, sampai saat ini masih dijumpai beberapa istilah lain seperti Radio Amatirisme, Amatirisme Radio, ke-amatir radio-an, ke-radio amatir-an dan sebagainya yang digunakan di berbagai dokumen di lingkungan ORARI, seperti pada materi pelatihan/penataran, materi paparan pada berbagai sarasehan/seminar, artikel di berbagai penerbitan/publikasi, dan bahkan pada AD/ART ORARI dan berbagai Peraturan Pemerintah yang terkait dengan masalah Radio Amatir dan Amatir Radio ini, dimana istilah Radio Amatir dan Amatir Radio ini digunakan secara *rancu* untuk menyebutkan dua pengertian yang sebenarnya berbeda makna, dalam hal ini yang terkait dengan sebutan bagi suatu KEGIATAN dan sebutan bagi PENGGIAT-nya.

Sebagai contoh saya kutip beberapa alinea dari MUKADIMAH AD/ART ORARI (versi Hasil MUNASSUS di Pantai Satui - Tanah Bumbu, KALSEL 7 Juli 2012), sebagai berikut:

~~~~~

Bahwa sesungguhnya **Kegiatan Amatir Radio** merupakan penyaluran bakat yang penuh manfaat sehingga telah mendapatkan tempat dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Dengan demikian **Kegiatan Amatir Radio** merupakan sumbangan dalam rangka pencapaian cita - cita Nasional seperti yang terkandung dalam Pancasila dan Undang - Undang Dasar 1945.

Dengan adanya Peraturan dan Perundang-undangan Pemerintah Republik Indonesia tentang **Amatir Radio** yang telah memberikan tempat serta hak hidup kepada **Amatir Radio** Indonesia dalam melaksanakan kegiatannya, maka para **Amatir Radio** Indonesia merasa berbahagia dan penuh harapan akan hari depan yang cerah ... dst.

~~~~~

Pada kutipan di atas digunakan kata yang sama: **Amatir Radio** untuk merujuk kepada sebuah “Kegiatan” dan para “Pelaku/penggiat”nya.

Lebih lanjut lagi bisa kita amati beberapa alinea dari Peraturan Menteri Komunikasi Dan Informatika Nomor 33/PER/M.KOMINFO/08/2009 (PerMen 33/2009) yang dalam Bab I - KETENTUAN UMUM, Pasal 1 menyebutkan antara lain:

(catatan: HANYA ayat-ayat yang menyebutkan istilah “Radio Amatir” dan “Amatir Radio” yang dikutip)

- ~~~~~
3. **Komunikasi Amatir Radio** adalah komunikasi radio untuk tujuan penyelenggaraan **Amatir Radio**.
 4. **Kegiatan Amatir Radio** adalah kegiatan latihan diri, saling berkomunikasi dan penyelidikan teknik radio yang diselenggarakan oleh para **Amatir Radio**
 5. **Amatir Radio** adalah setiap orang yang memiliki hobi dan bakat dibidang teknik elektronika radio dan komunikasi tanpa maksud komersial.
 7. **Stasiun Radio Amatir** adalah stasiun radio yang dioperasikan untuk menyelenggarakan **Kegiatan Amatir Radio**
 8. **Perangkat Radio Amatir** adalah sekelompok alat telekomunikasi yang memungkinkan penyelenggaraan **Kegiatan Amatir Radio**.
 9. **Sertifikat Kecakapan Amatir Radio** yang selanjutnya disebut SKAR adalah ... dst.
 10. **Izin Amatir Radio** yang selanjutnya disebut IAR adalah hak untuk mendirikan, memiliki, mengoperasikan **Stasiun amatir radio** dan menggunakan frekuensi radio pada alokasi yang telah ditentukan untuk **Amatir Radio** di Indonesia.
 11. ... dst.
- ~~~~~

Pada kutipan di atas digunakan kata “**Amatir Radio**” secara berulang-ulang untuk merujuk kepada “Kegiatan” dan “Pelaku/penggiat”nya, sedangkan pada ayat 7 dan 10 terlihat kerancuan dalam merujuk ke obyek yang sama, dengan menyebutkan “**Stasiun Radio Amatir** (pada ayat 7) dan “**Stasiun Amatir Radio**” (pada ayat 10).

Rujukan

Dalam penyelenggaraan kegiatan Radio Amatir selama ini kita di Indonesia (dan juga sebagian besar pelaku/penggiat di seluruh dunia) selalu berkaca atau merujuk kepada hal-hal terkait yang berlaku di AS – khususnya di lingkungan ARRL/The American Radio Relay League Inc.– yang sudah dapat dianggap sebagai kiblat bagi kegiatan Radio Amatir global/mondial.

Dari beberapa sumber seperti www.hello-radio.org (ARRL) dan Wikipedia berikut dikutip dan sunting (*quote and editing*) deskripsi (bukan “Definisi” an sich) Radio Amatir dan Amatir Radio tersebut, sebagai berikut:

~~~~~

“Ham radio” is the use of designated radio frequency spectrum for purposes of private recreation (others might say *hobby*), non-commercial exchange of messages, wireless experimentation, self-training, and emergency communication.

The term “amateur” is used to specify persons interested in radio technique, solely with a personal aim and without direct pecuniary interest, and to differentiate it from commercial broadcasting, public safety (such as police and fire), or professional two-way radio services (such as maritime, aviation, taxis, companies, security services etc.).

Also known as “Amateur Radio”, it is a popular hobby and a service in which licensed participants operate communications equipment with a deep appreciation of the radio art.

Although “hams” get involved for many reasons, they all have in common a basic knowledge of radio technology and operating principles, and pass an examination for the license to operate on radio frequencies known as the “Amateur Bands”. These bands are radio frequencies reserved for use by hams from just above the AM broadcast band all the way up into extremely high microwave frequencies.

Some “Radio Amateurs” (= hams, the persons) are attracted by the ability to communicate across the country, around the globe, or even with astronauts on space missions. Others might like to build and experiment with electronics. Computer hobbyists enjoy using Amateur Radio's digital communications opportunities.

Those with a competitive streak enjoy DX contests, where the object is to see how many hams in distant locations they can contact.

~~~~~

Dari kutipan di atas, dengan mengacu ke Hukum DM (Diterangkan Menerangkan) yang berlaku dalam pembentukan kosa kata bahasa Indonesia, maka tak ada pilihan selain menggunakan kata "RADIO AMATIR" sebagai terjemahan dari Amateur Radio (kegiatannya); dan "AMATIR RADIO" sebagai terjemahan dari Radio Amateur (the person/pelaku/penggiatnya), atau singkat & jelasnya:

~~~~~

**"RADIO AMATIR" adalah sebutan bagi KEGIATAN-nya, sedangkan  
"AMATIR RADIO" adalah sebutan bagi PENGGIAT-nya**

~~~~~

Catatan:

SEBENARNYA sejak dini para "founding fathers" telah cukup jauh melihat kedepan dalam mengantisipasi ihwal "pelurusan" ini, yang bisa diamati pada keputusan yang dibuat pada MUNAS ke II ORARI tahun 1971 yang merubah singkatan nama Organisasi dari semula ORARI = ORGANISASI RADIO AMATIR REPUBLIK INDONESIA menjadi ORGANISASI AMATIR RADIO INDONESIA, di samping untuk menghilangkan sebutan REPUBLIK INDONESIA pada nama sebuah organisasi/institusi Non-Pemerintah, juga untuk menuruti fakta bahwa "Organisasi" ini adalah organisasinya para "Amatir Radio", yaitu para pelaku atau penggiat "kegiatan Radio Amatir".

[lihat BAB III – ORARI (Pusat) dari Waktu-ke-Waktu pada buku "Sejarah ORARI" (ORARI Pusat, Edisi 2, 2011)]

Tentang sebutan "breakers"

Terminologi "breaker" sebenarnya tidak masuk dalam vocabulary radio amatir, walaupun para amatir radio juga melakukan kegiatan 'nge-"break" sebagai bagian dari kegiatan radio amatir itu sendiri.

Sebutan BREAKER lebih umum dipakai di lingkungan para CB-ers (CB = citizen-band = spektrum frekuensi 27 MHz atau band 11 mtr), atau yang di Indonesia dikenal sebagai KRAP (Komunikasi Radio Antar Penduduk) dengan RAPI (Radio Antar Penduduk Indonesia) sebagai wadahnya.

Walaupun sebagai "breaker" amatir radio dan CB-ers sama-sama meng-claim dirinya sebagai OPERATOR Radio, di tahun 70-an Soewondo YBØAT (SK) -- *sebagai hobbist beliau waktu itu adalah Ketua Umum ORARI Pusat, sedangkan sebagai profesional (Marsekal Udara dengan dua bintang di pundak) beliau adalah Ketua G-6 (membawahi bidang KOMLEK/komunikasi dan elektronika) HANKAM, ex pilot bomber Ilyushin-28, sekarang nama beliau diabadikan sebagai pengganti nama pelud Polonia, Medan* -- pernah memberikan definisi untuk membedakan kedua "species" pengguna frekuensi tersebut, sebagai berikut:

~~~~~

*"Amatir Radio" adalah (seorang) operator ber-lisensi (licenced operator) yang meng-operasi-kan (to operate) perangkat (radio) telekomunikasi-nya, sedangkan CB-er(s) adalah sekedar KOMUNIKATOR yang ber-komunikasi (to communicate) dengan menggunakan perangkat (radio) telekomunikasi, atau untuk singkatnya sering disebutkan [dalam bhs Inggris]: A Radio Amateur IS an "operator", while a breaker (CB-er) is merely a "communicator".*

~~~~~

Karenanya, untuk membuktikan bahwa seseorang memang MAMPU atau MUMPUNI (*capable*) untuk mengoperasikan perangkat radionya (dalam kapasitas sebagai seorang Amatir Radio), maka orang tersebut HARUS mengikuti UNAR -- ujian (negara) untuk mendapatkan "laisens" atau yang lazim disebut sebagai IAR/Izin Amatir Radio.

Tentang Callsign (Prefix, Call Area dan Suffix)

Sebagai seorang Amatir Radio, begitu lulus ujian di samping mendapatkan IAR maka yang bersangkutan akan mendapatkan tanda pengenal (Callsign), yang terdiri dari rangkaian huruf dan angka yang (di Indonesia) terdiri dari dua huruf *Prefix*, angka Ø - 9 yang menunjukkan *Call Area* dimana yang bersangkutan berdomisili (yang mencakup Propinsi – atau beberapa Propinsi – di seluruh Indonesia), dan beberapa huruf *Suffix* (yang sifatnya individual, dalam arti "melekat" pada diri si penyandang).

Prefix sekaligus menunjukkan tingkat kecakapan yang bersangkutan, yang di Indonesia terdiri dari huruf-huruf YH (tingkat Pemula), YD/YG (Siaga, seperti pada OM Yono YDØNXX, salah satu amatir radio yg terlibat aktif pada saat-saat perencanaan, persiapan sampai peluncuran satelit LAPAN/ORARI; OM Martin YD1MYB dari ORLOK Bogor), YC/YF (Penggalang, seperti pakar IT OM Onno Purbo yang bercallsign YC1DAV waktu masih di Bandung, dan YCØMLC sekarang;) dan YB/YE (Penegak, seperti pada YL Jilly YB1JYL, OM Gatot YE1GD (dari ORLOK Bogor dan Bandung) dan OM Soewondo YBØAT (SK) yang disebut di depan.

[Catatan: *sebutan SK* = Silent Key, *menunjukkan bahwa ybs sudah berstatus Almarhum*)

Tingkat kecakapan akan menentukan privilej dan restriksi yang didapatkan yang bersangkutan sebagai seorang operator Radio Amatir, misalnya *mode* yang digunakan dalam berkomunikasi (CW/telegrafi, voice: AM/FM/SSB, dijamode dsb), *daya pancar* (transmitted Power), *frekwensi/band* untuk ber-QSO/berkomunikasi -- yang tentunya harus 2-way/dua arah: *to send or transmitting information* dan *to receive information from the other side(s)* -- seperti band 80m (frekuensi 3.500 – 3.900 MHz), 40m (7.000 – 7.200 MHz) 15m (21.000 – 21.350 MHz), 2m (144 – 148 MHz) ... dan seterusnya.

[untuk rincian lebih lanjut tentang Callsign serta privilej dan restriksi yang valid (*current*) pada saat penulisan ini silah baca Peraturan Menteri KomInfo nr. 33 tahun 2009, atau yang lazim juga disebut sebagai PerMen 33/2009]

BTW, rekans (atau dalam “slang” di antara sesama amatir biasa disebut “sodara sepupu”) CB-ers juga punya Callsign (JZ + angka + individual suffix), tetapi karena mereka bisa mendapatkan callsign tersebut TANPA harus mengikuti ujian (cukup dengan mendaftar/registrasi di sekretariat RAPI setempat/terdekat) maka Prefix (atau callsign secara utuh) tersebut tidak berkaitan dengan atau menunjukkan tingkat kecakapan apapun. Regulasi seperti ini (CB-ers tidak harus mengikuti ujian) berlaku di semua Negara di mana kegiatan CB atau komunikasi antar penduduk di bolehkan menurut peraturan/perundangan yang berlaku di Negara tersebut.

[di Amerika (dan Australia) -- sebelum terjadinya *booming* pemakaian telepon seluler --- CB ini pernah sangat populer di antara para *truckers* (pengemudi truk) yang melayani route-route high-ways antar negara bagian (*inter states*) ataupun *coast-to-coast*. Di samping untuk *killing time* mengatasi kejenuhan dalam perjalanan berjam-jam atau bahkan berhari-hari itu, CB juga mereka perlukan untuk koordinasi antar mereka, dengan kantor pusat maupun kantor di kota tujuan, ataupun untuk back up lojistik (pompa bensin, motel di pinggir jalan, rest areas ... zaman itu selalu dilengkapi dengan perangkat CB ini). Juga untuk saling mengingatkan kalau lagi ada razia petugas Highway Patrol, atau adanya pos-pos *speed radar* (!!!). Kalau anda sempat atau pernah nonton film lawas “*Smokey and the Bears*” anda bisa saksikan kucing-kucingan antara para truckers dengan polisi itu (saya sudah lupa pastinya yang mana yang *Smokey* dan yang mana yang *the Bears*, tapi kaya’nya Smokey adalah julukan bagi para sopir, sedangkan sebutan Bears berlaku untuk Polisi^{nya} 😊].

Sekitar tahun 50an prefix JZ juga PERNAH dipakai oleh amatir radio Indonesia, khususnya oleh amatir radio asing (*foreigners*) yang mendapat izin untuk ber-operasi di sini (misalnya Harry Diemondt JZØODA (ex PK1AD/PK4IM, yang mengindikasikan juga bahwa sebelumnya yang bersangkutan pernah tinggal dan beroperasi dari Jawa Barat dan Sumatra Selatan), Henry J Schrier JZØKF ex PAØGF, yang menunjukkan yang bersangkutan “asli”nya adalah amatir radio dari Negeri Belanda).

Angka Ø (zero) menunjukkan bahwa kedua amatir “bulé” tersebut mengudara dari wilayah Papua, yang di zaman itu masih bernama “Netherlands Nieuw Guinea” (di lingkungan ORARI sekarang angka Ø tersebut mengindikasikan call area DKI Jakarta).

Catatan:

Pada era pra ORARI, Prefix yang dipakai di Indonesia (sejak masih zaman Hindia Belanda doeloe*) adalah PK (seperti Pakde Bam yb1ko yang di zaman *moeda-nya doeloe* pernah menyandang callsign PK3UYF), menuruti Prefix PAA – PZZ yang pada zamannya berlaku bagi negeri Belanda dan koloninya (seperti Hindia Belanda dapat “jatah” huruf-huruf antara PKA-POZ, Netherlands Antilles PJA-PJZ, Brasil PPA – PYZ, Suriname PZA – PZZ, dan lain lain).

Jatah call sign bagi para “*pengguna frekuensi*” atau “*transmitting station*” tersebut berlaku sampai sekarang, seperti misalnya callsign PKI dipakai oleh/di-assign untuk stasiun pantai (*coastal station*) di Jakarta.

BTW, call signs dengan 3-4 huruf berlaku bagi kapal-kapal laut berbendera Indonesia, seperti armada PELNI, terus juga kapal-kapal TNI/AL, (seperti kapal-latih KRI Dewaruci dengan callsign **PKOE**), sedangkan callsign 5-huruf PKGxx dipakai oleh pesawat-pesawat GARUDA (GA), PKMxx oleh MNA/Merpati Nusantara Airlines (dan dengan huruf ke-3 yang berbeda untuk airlines lain yang berbendera Indonesia**), kemudian prefix PM digunakan di lingkungan Radio Siaran Swasta Niaga seperti PM2FGZ untuk Radio Elshinta, PM2FGY untuk Radio Sonora, **PM3FRQ (Radio Kisi-FM Bogor)** dan lain lain.

- *) Pada zaman Hindia Belanda organisasi bagi para amatir radio adalah NIVERA/Nederlands Indische Vereniging (voor) Radio Amateur, yang beranggotakan (kebanyakan) warga Belanda serta pegawai dan teknisi di lingkungan Dinas PTT, walaupun akhirnya organisasi ini tidak menutup diri bagi masyarakat biasa yang bukan pegawai PTT. Tidak banyak yang bisa ditelusuri lagi tentang eksistensi NIVERA ini, kecuali pada beberapa tulisan ada disebut tentang 2 nama perintis kegiatan radio amatir di Indonesia yang pertama kali mendapatkan lisensinya di era NIVERA ini, yaitu Rubin Kain PK1RK (terakhir YB1KW) di tahun 1932, dan B. Zulkarnain (kemudian YBØAU), yang mendapatkannya di tahun 1933. Kedua beliau tersebut sudah SK/*Silent key* masing-masing di tahun 1981 dan 1984. Ada juga yang disebut-sebut sebagai amatir radio ex era NIVERA ini yaitu Gunawan (terakhir YBØBD/SK), seorang teknisi/montir radio di jaman Jepang yang mem-*biksen* (membikin sendir) mikrofon yang dipakai Bung Karno untuk membacakan teks Proklamasi pada 17 Agustus 1945.

(Mikrofon yang dibuat dari bodolan loudspeaker radio yang membraannya diganti dengan kertas timah (grènjèng) yang dipungut dari kotak rokok bekas itu sesudah dipakai untuk membacakan teks Proklamasi memang dikembalikan kepada keluarga Gunawan (termasuk tiangnya), tapi akhirnya hilang (atau dihilangkan) oleh Darmosogondo, seorang penyiar, komentator, sekaligus reporter senior RRI yang meminjamnya untuk dibawa bersama rombongan Presiden Soekarno saat melakukan perjalanan kenegaraan/muhibah ke Jepang di tahun 1957). Tiangnya sampai tahun 2010-an yang lalu diketahui masih disimpan oleh Ir. Gunarso/SK, salah satu putra beliau)

Usia NIVERA relatif pendek, berdiri tahun 1933 sampai akhirnya harus ditutup tahun 1943 waktu bala tentara Jepang masuk dan memerintahkan untuk menutup semua stasiun radio (baik Radio Amatir maupun Broadcast) yang ada.

- ***) Kalau kebetulan jalan-jalan ke atau berada di Airport (di mana saja, di Indonesia maupun di negeri-negeri “sebrang”), silah amati pesawat terbang yang berjejer di apron/pelataran pesawat. Pada body/*fuselage*, sayap dan ekor masing-masing pesawat selalu terpampang jelas 5-digit callsign seperti PKxxx bagi pesawat berbendera Indonesia (Garuda, Merpati, Air Asia, Lion Air, Batik Air dsb.), VKxxx untuk pesawat QANTAS (QF) atau “berbendera” Australia lainnya, 9V untuk pesawat SIA/Singapore Air Lines (SQ), HSxxx untuk Thai Airlines atau pesawat berbendera Thailand lainnya, Nxxx untuk pesawat American Airlines, Delta Airlines, Northwest Airlines, PanAm (atau pesawat berbendera AS lainnya), dsb. ... Nah, *asal tahu aja*, Prefix-prefix yang berlaku di dunia penerbangan tersebut SAMA PERSIS dengan Prefix yang berlaku di lingkungan radio amatir ...

Tentang "breakers" legal dan illegal:

Dari blab-blah-blah di atas, tentunya bisa ditarik benang merah untuk membedakan mana breaker yang legal (= mereka yang ber callsign), dan mana yang illegal (= *those NON callsigners*, tapi bekerja di frekuensi atau band yang sebenarnya *assigned to those callsigners* – yang tentunya tidak terbatas para Amatir Radio saja).

Di tahun-tahun “kebangkitan” radio amatir di Indonesia, nyaris SEMUA pengguna frekuensi ini menyebut diri (dan kelompoknya) sebagai radio amatir atau radio eksperimen (disingkat Radam atau Radeks), namun pelan-pelan kemudian terjadi pemisahan antara mereka yang mengarah ke penggunaan radio sebagai sarana komunikasi 2-arah (disebut juga amatir QSO, atau “amatir koling-kolangan” – karena radionya dipakai untuk saling “Call” atau “memanggil”); dan mereka yang lebih mengarah ke penggunaan radio sebagai sarana siaran (broadcast), yang sifatnya *one-way*.

Pada awalnya “pemisahan” ini tidak terlalu tegas dan kasat mata, karena banyak (atau bisa dibilang hampir semua) yang menjalani *peran ganda*: siang hari radio-nya dipakai untuk siaran (dengan “pola” yang nyaris sama di seluruh negeri: puter lagu, kirim-kiriman salam sayang, atau yang lebih “*smart*” lantas menjual “kupon” stensilan - - jaman itu belum ada mesin fotokopi - - untuk acara “anda meminta kami memutar” atau sejenisnya); kemudian di malam hari, lewat jam 23.00 keatas “siaran” ditutup dan radionya kemudian dipakai untuk koling-kolangan tersebut., yang sebenarnya bertolak dari niatan untuk mengecek sampai seberapa jauh pancarannya bisa diterima.

Banyak yang sebenarnya “tanpa sengaja”, atau tanpa tahu KENAPA lantas menggunakan frekwensi yang secara tehnik memang memungkinkan komunikasi jarak jauh di MALAM HARI (karenanya pada era itu amatir koling-kolangan ini lebih identik dengan mata merah dan tampang lusuh karena kebiasaan “ngalong”, bergadang sampai pagi di depan pemancar (plus tubuh kerempeng karena terdadah/*exposed* ke pancaran RF dari pemancar tabung (valve/tube) yang umumnya tidak diberikan shielding/pelindung yang memadai secara tehnik).

Sejalan dengan upaya pembinaan dari pihak otoritas terkait dan “kesadaran” dari para amatir sendiri, pelan-pelan “pemisahan” mulai terlihat tegas: antara mereka yang ber-*callsign* dan bekerja di band/frekuensi yang memang *assigned to*/jatah Radio Amatir *), dan para Radio Gelap (bahasa kerennya “*clandestine radio*”) yang bekerja di frekwensi, dengan mode dan operating procedures yang “suka-suka dia” saja (misalnya dengan seharian muter lagu tanpa jeda, nyerocos “siaran” tanpa menyebutkan identitas dan lokasi, “mojok” atau kencan di udara serta berjenis ulah dan laku “lajak” lainnya ...)

*) sampai tahun 70an, di radio penerima “rumahan” – yang dipakai ortu atau kakek nenek kita ‘ndengerin misalnya Ketoprak Mataram dari RRI Nusantara II Yogyakarta, atau gending/tembang Cianjuran dari pesinden Upit Sarimanah dari RRI Bandung – terutama dari jenis pesawat radio “berkelas” dengan merk-merk Eropah seperti Philips, Erres, Grundig, Löwe dsb. -- di papan gelombangnya selalu tertulis (atau ditandai) dengan jelas “band assignment” tersebut, misalnya dengan tulisan: 80m Amateur Radio band, 40m Amateur Radio band dsb. ... di samping tanda-tanda/markings untuk broadcast band, seperti 120m, 90m, 75m, 60m, 49m, 41m dan seterusnya.

Mengikuti perjalanan waktu, mereka yang kemudian INSYAF lantas bergabung (tentunya dengan mengikuti proses dan prosedur yang berlaku) ke dalam ORGANISASI yang difasilitasi pihak otoritas/Pemerintah sebagai WADAH bagi para penggiat tersebut, yaitu **ORARI dan RAPI** (bagi mereka yang demen *koling-kolangan*) serta **PRSSNI** (bagi mereka yang bergiat di bidang *broadcasting*)

Di lain pihak, juga dengan mengikuti perjalanan waktu dan bertambah *pinter*-nya para “oknum” yang memang demen ber”laku lajak” seperti yang disebutkan di atas, peta (*mapping*) per-radio-an di tanah air justru makin kesini makin bertambah KUSUT, yang terbawa sampai SAAT ini seperti yang bisa diamati dari adanya fenomena “*iwak-iwak*” (yang diawali dari kebiasaan untuk *doubling-doubling* atau saling timpa) yang bekerja di band amatir (terutama di 40m), yang SAYANG-nya ada juga diantara pelakunya yang sebenarnya dari mereka yang CALLSIGNERS ...

Tentang KEGIATAN Radio Amatir

Kegiatan RADIO AMATIR ini ada *seabrek* yang begitu luas cakupannya, seperti

) sekedar *menjalin komunikasi* (= QSO) untuk ‘ngobrol (= *ragchewing*) dengan sesama amatir radio, baik *to communicate across the country* (= lokal-lokalan), *around the globe, or even with astronauts on space missions*. QSO ini dapat dilakukan dengan berbagai mode: *CW, SSB/AM/FM, atau Digimode* (RTTY, AMTOR, PACTOR, Packet Radio, PSK31, APRS, e-QSO (Voip over Radio), JT65, WSPR/Whisper/*Weak Signal* Propagation Reporter, WSJT/*Weak Signal* Communication Joe Taylor (dikembangkan oleh Joe Taylor, K1JT), dsb.) baik *langsung*, melalui setasiun pancar ulang/*repeaters* ataupun lewat *satelit amatir* (= AMSAT).

) bekerja dengan power sekecil mungkin untuk menjangkau jarak sejauh mungkin (= QRP),

) mencari atau “berburu” stasiun lawan yang berada “nun jauh” di belahan bumi yang lain (= DX-ing), untuk kemudian *mengkoleksi QSL cards* yang dipertukarkan pasca terselenggaranya DX-QSO tersebut.

) bekerja atau *operate* dari tempat-tempat eksotis misalnya pulau terpencil (= IOTA/*Island on the Air*); puncak gunung (= SOTA/*Summit on the Air*); Mercuri Suar/Light house (= WLOTA) atau yang akhir-akhir ini digiatkan rekans di ORLOK Banten dan Tangsel yaitu ROTA/*River on the Air* alias mengudara dari bantaran/pinggiran sungai,

) mendampingi adik-adik Pramuka dalam JOTA/*Jamboree on the Air*;

) melibatkan diri dalam kegiatan DUKOM (= Dukungan Komunikasi) atau KOMDAR/*Emcomm* (= Komunikasi Darurat di saat Bencana),

- J *homebrewing*/membuat sendiri dan bereksperimen dengan berbagai alkom/peralatan komunikasi dan aksesornya,
- J mengoleksi "*wallpaper*" berupa Sertifikat atau Award yang didapat dengan berpartisipasi pada berbagai *lomba/contest* yang nyaris diadakan pada tiap week-end oleh berbagai klub atau institusi Radio amatir di dalam maupun di luar negeri (= *Award hunting*).
- J *SWL/short wave listener*, yaitu kegiatan para hobiist pendengar siaran radio di gelombang pendek, yang doeloenya (di era 60-an, di zaman konfrontasi dengan Malaysia) dilakukan dengan curi-curi 'nguping (bener-bener kuping ditempelin speaker radio, supaya 'nggak kedengaran sampai keluar rumah) mendengar siaran dari Radio Malaysia (digelombang 49 dan 41m), VOA/Voice of America (a.l. di gelombang 25m), BBC London (dengan banyak relay stations di kawasan "Timur Jauh" ini, sehingga bisa dengan mudah ditangkap di 60, 49, 41, 31 dan 25m) yang memang di" Haram"kan oleh Pemerintah pada waktu itu (yang menganggap Malaysia adalah "negara boneka NEKOLIM/neo kolonialisme dan imperialisme" bentukan Inggris dan Amerika). Di samping radio di sita, kalau lagi sial pemiliknya bisa-bisa dijatuhi hukuman kurungan, atau lebih sial lagi di"cap" mata-mata, dan hukumannya jadi masuk ranah hukum pidana "subversib".

Banyak amatir radio yang mengawali ke"gila"annya sama radio dengan menjadi SWL ini. Salah satu yang masih aktif sampai sekarang (2017) adalah OM Bambang Watuadji YB1KV di Cimahi, yang sudah demen 'nguping radio sejak masih SD/SMP (termasuk di era konfrontasi dengan Malaysia yang disebut di atas).

BTW, di pesawat radio zaman lawas di papan (display) gelombangnya selalu ditandai/tercantum band (atau gelombang) untuk Amatir radio, yang kebetulan (sebenarnya bukan "kebetulan" dalam arti "fortunately", karena semua itu ada dasar hukumnya (= RR/Radio Regulation yang dikeluarkan oleh ITU/International Telecommunication Union, regulator global/mondial di bawah PBB yang berpusat di Geneve, Switzerland) yang berdasarkan pertimbangan plus perhitungan teknis selalu berada dekat-dekat dengan band yang dijatahkan untuk radio siaran (broadcast), misalnya band amatir 80m dekat atau berjejeran dengan "riak gelombang" (begitu istilah yang dipakai para penyiar radio zaman itu) 75m (dari jadoel ada stasiun RRI – atau NIROM pada zaman Hindia Belanda – dari Semarang, Soerabaia, Mataram, kemudian dari luar ada All India Radio, BBC dll di band ini), kemudian band amatir 40m berjejeran dengan gelombang 41m, band amatir 20m berada dekat gelombang 25m, demikian seterusnya ..)

*Sejalan dengan *curiosity, eagerness to know more* dan naluri berburu/hunting "setasiun BARU" ... sifat-sifat dasar para SWL-ers yang sebenarnya juga dimiliki para amatir radio ... tidak mustahil jari-jemari yang muter dial/kenop pencari gelombang membawanya 'nyasar ke salah satu band amatir yang disebut di atas, yang bagi mereka tentunya akan menarik sekali untuk mengamati bagaimana para amatir radio tersebut saling ber two-way communication (ketimbang radio siaran yang sifatnya one-way), dan saling mengirim QSL-cards (yang juga merupakan kebiasaan di lingkungan SWL).*

*Karena kesamaan "naluri" inilah banyak SWL yang semula hanya menjadi "pendengar pasip" lantas *stepping forward* dengan ikutan UNAR (ujian negara amatir radio) dan bermetamorfosa menjadi amatir radio, dan karena sebelumnya sudah bertahun terbiasa (dengan/dari mendengar) dengan operating procedures yang baik, biasanya mereka kemudian menjadi amatir radio yang baik juga.*

Selain di udara, dalam tradisi Radio Amatir di manapun ada dua kegiatan yang dilakukan di darat (walaupun dalam pelaksanaannya para amatir radio kemudian *operate* atau *mengudara* dari lokasi penyelenggaraannya), yaitu *Ham Festival* dan *Field Day*.

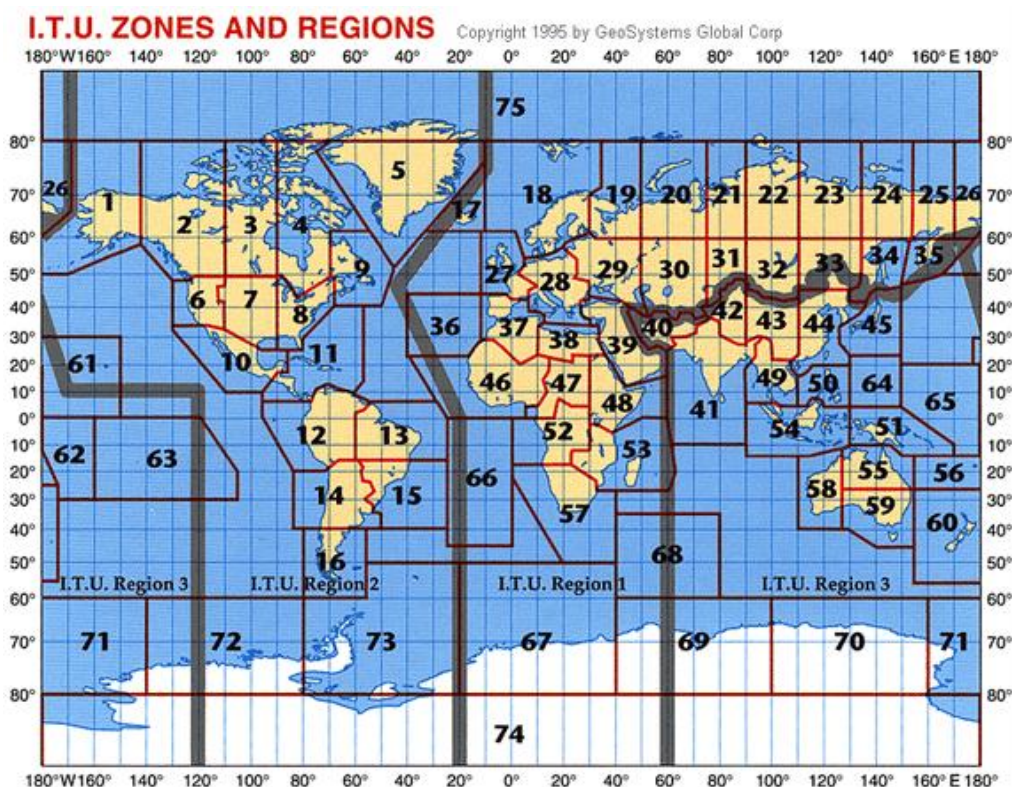
- J Ham Festival (= *HAMFEST*) ... yang lebih menekankan sifat *festive*-nya ... adalah suatu kegiatan pertemuan amatir radio di suatu tempat tertentu untuk melakukan pameran, berbagai perlombaan, diskusi ilmiah dan sebagainya tentang kegiatan RADIO AMATIR dan segala aspeknya ... dalam rangka menambah wawasan, pengalaman, pengetahuan serta meningkatkan persahabatan;

FIELD DAY... yang lebih memanifestasikan sisi tehnikal dan kemasyarakatan dari hobby ini ... adalah suatu kegiatan TERINTEGRASI (dengan unsur-unsur kemasyarakatan yang terkait dengan ke-BENCANA-an: BPBD, PMI, Tagana, Pramuka, Satgas DinKes dari PemDa setempat, kesatuan-kesatuan TNI/ABRI, Sukarelawan Kebencanaan, Ormas dll.) yang dilakukan oleh para amatir radio secara bersamaan di berbagai tempat untuk melakukan uji coba perangkat komunikasi radio, melatih kemampuan pribadi dan kelompok dalam mendirikan stasiun lapangan dan menggelar jaringan komunikasi lapangan ... sebagai pelatihan/*exercise* atau simulasi untuk mempersiapkan anggota amatir radio (dan anggota masyarakat terkait lainnya) dalam menghadapi kondisi darurat atau bencana yang memerlukan digelarnya jaringan KOMDAR/Komunikasi Darurat atau EmComm/Emergency Communication.

ORARI di tengah percaturan organisasi per-(tele)komunikasi-an dunia

Pada saat ini ada sekitar 20.000 anggota ORARI (*berdiri sejak 9 Juli 1968*), sekitar 154,000 di AS (+ 7.000 di luar AS, termasuk sekitar 200-an WNI yang sudah lulus ujian FCC) yang menjadi anggota ARRL/American Radio Relay League, 450-ribuan anggota JRRL (perhimpunan amatir radio Jepang yang meng-*claim* sebagai organisasi amatir radio dengan jumlah anggota yang terbanyak di dunia), dan lebih dari 2,000,000 amatir radio yang tersebar di sekitar 195 negara anggota PBB di 5 benua (termasuk di kutub Utara/*Arctic* dan Selatan/*Antartica*).

Secara berjenjang/hierarkis ORARI adalah anggota dari **International Amateur Radio Union/IARU Region 3** (meliputi sebagian Asia, Oceania dan Pacific) seperti terlihat pada gambar berikut :



Seperti terlihat pada gambar, pembagian "REGION" pada IARU adalah mengikuti pembagian Region/Zone dari **ITU/International Telecommunication Union** (Badan khusus di bawah PBB/UNO yang berpusat di Geneve, Switzerland - yang bertanggung jawab atas hal-hal terkait teknologi informasi dan komunikasi), sehingga dapat disebutkan adanya 3 IARU Regions, masing-masing:

-) [IARU Region 1](#): meliputi Europe, Africa, Middle East dan Northern Asia
-) [IARU Region 2](#): meliputi benua Amerika (Utara dan Selatan)
-) [IARU Region 3](#): meliputi sebagian Asia, Oceania dan Pacific



Pasca IARU Region 3 di Bali (12-14 Oktober 2015) ada beberapa anggota ORARI yang duduk dalam Board of Directors & Staff pada IARU Region 3, yaitu Wisnu Widjaja **YBØAZ** – salah satu dari 6 Directors dari 6 negara/organisasi Amatir Radio yang berbeda; Joz Sefriano **YD1JZ** - IARU Region 3 Beacon Project Coordinator dan Titon Dutono **YB3PET** - IARU Region 3 Monitoring System Coordinator

*So, in short ... be PROUD to be a Radio Amateur,
to be hand-in-hand with other fellow Hams
in practicing the unique hobby of AMATEUR RADIO
(a mix of FUN, **public service**, and self-enjoyment (= klenganan [Jw]))*

73,

